

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini perkembangan dunia pendidikan diikuti oleh berbagai masalah, salah satunya dari mutu pendidikan. Pemerintah mengharuskan setiap anak mengikuti wajib belajar 12 tahun, indikator mutu pendidikan tidak hanya melihat dari nilai yang diperoleh siswa melalui buku rapor, namun juga sikap dan perilaku siswa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam mencapai suatu perubahan, seseorang harus berupaya untuk memperoleh pengetahuan baru, yaitu dengan cara belajar. Perubahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh penambahan pengetahuan, tetapi juga berupa kemampuan, keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, kepribadian, dan adaptasi. Maka, tugas siswa adalah belajar untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih ketika sulit untuk menyelesaikan tugas (Nitami, Dharnis & Yusri, 2015).

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran

*Coronavirus Disease (Covid-19)* pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menerangkan bahwa kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Sun, Tang dan Zuo (2020) mengatakan bahwa pihak sekolah memutuskan untuk mengadakan pendidikan jarak jauh yang belum pernah dilakukan oleh guru dan siswa karena merebaknya virus covid-19.

Gunawan, Suranti dan Fathoroni (2020) menyatakan bahwa untuk mendukung pembelajaran daring, berbagai pilihan aplikasi, website, dan jejaring sosial dapat digunakan secara efektif sebagai fasilitas pendukung pembelajaran untuk penyampaian materi, memberikan penilaian, atau pengumpulan tugas. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran dituntut untuk melakukan migrasi skala besar yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan *online* atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020).

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi ini. Pihak sekolah juga bersiap untuk mengubah program pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara daring. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pihak sekolah menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Aplikasi pembelajaran yang tersedia bisa diakses dan digunakan oleh guru dan siswa.

Dikutip dari kemdikbud.go.id (2021), pembelajaran tatap muka (PTM) dikatakan lebih baik dan lebih efektif daripada pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena ada interaksi langsung antara siswa dengan guru. Perubahan sikap siswa juga menjadi salah satu dampak yang muncul akibat adanya pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang siswa pada 26 Maret 2021. Siswa tersebut berinisial Sal kelas IX yang menjelaskan bahwa pada saat mengikuti pembelajaran jarak jauh terkadang ia malas dan merasa kurang adanya dorongan untuk mengerjakan tugas secara langsung, memilih untuk menunggu teman yang mengerjakan terlebih dahulu baru setelah itu ia juga akan mengerjakan. Selain itu, ia juga menganggap waktu pengumpulan tugasnya masih panjang sehingga ia lebih memilih untuk menundanya dan melakukan hal lain dahulu. Sal menyampaikan juga bahwa selama mengikuti pembelajaran daring, ia tidak begitu mengerti apa saja yang sudah ia pelajari dan terkadang ia harus mencari materi dari sumber lain seperti buku paket dan *searching* melalui internet.

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang guru berinisial S yang diwawancarai pada hari yang sama. Dikatakan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat dan terkadang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan lupa mengerjakan padahal *deadline* sudah diperpanjang sampai tiga hari bahkan ada beberapa mata pelajaran yang batas pengumpulannya sampai satu minggu. Dari total siswa 32 orang per kelas, hanya sekitar delapan atau 10 orang saja yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru S pernah menanyakan kepada salah seorang siswa yang

sebelumnya rajin dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, namun setelah dilaksanakan pembelajaran jarak jauh siswa tersebut mengatakan bahwa ia menganggap masih banyak waktu untuk mengerjakan tugasnya dan memilih untuk mengulur waktu untuk mengerjakan hal lain.

Guru S ini juga mengatakan bahwa siswa melakukan hal tersebut karena pada masa pandemi ini terasa seperti libur sehingga tidak memperdulikan tugas dan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan terlebih dahulu. Pada setiap harinya dilaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan satu mata pelajaran selama kurang lebih dua jam dengan menggunakan media *Google Classroom*. Di dalam aplikasi tersebut, guru mengabsen, memberikan tugas dan menjelaskan kapan waktu pengumpulan tiba. Selain itu, diberikan juga fasilitas untuk siswa yang tidak memiliki perangkat untuk mengakses pembelajaran jarak jauh dengan datang ke sekolah untuk mengambil tugas dan mengumpulkan tugasnya sesuai kesepakatan dengan guru pengajar. Untuk siswa yang dapat mengakses pembelajaran jarak jauh, guru menyarankan untuk dikirim melalui *e-mail* guru tersebut.

Pada masa pandemi seperti sekarang ini, seluruh sekolah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kebanyakan siswa lebih cenderung untuk melakukan perilaku prokrastinasi akademik contohnya menunda untuk mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa dalam menyelesaikan tugas menunjukkan sikap yang bermacam-macam. Siswa yang baik dapat memperkirakan waktu yang tepat untuk menghadapi tugasnya. Hal ini berarti siswa tersebut memiliki regulasi diri. Namun terkadang siswa memiliki kendala dalam

mengerjakan tugasnya, sehingga ia memilih untuk menunda karena siswa merasa ada kegiatan yang lebih penting dan mengulur waktu untuk menyelesaikan tugas. Kecenderungan dalam menunda untuk menyelesaikan tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Triyono dan Khairi, 2018).

Ferrari dan Diaz-Morales (2007) mengatakan bahwa penundaan disebut sebagai prokrastinasi, sehingga banyak waktu yang terbuang percuma. Tugas akan diabaikan dan ketika tugas itu sudah selesai, hasilnya tidak sesuai. Wolter (dalam Permana, 2019) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas akademik dalam waktu yang ditentukan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas.

Ilyas (2017) mengatakan bahwa ada beberapa orang memiliki pandangan bahwa prokrastinasi disebabkan oleh kebiasaan menunda tugas, maka mereka memilih untuk menghindarinya. Ramadhani dkk. (2020) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas seperti pekerjaan rumah (PR), keterlambatan masuk sekolah, dan keterlambatan mengumpulkan tugas dalam jangka waktu tertentu. Siswa perlu untuk meningkatkan kualitas belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi penundaan.

Fernando (2016), individu yang memiliki kebiasaan menunda-nunda waktu untuk menyelesaikan tugas dikenal dengan prokrastinator. Prokrastinator sebenarnya tidak menghindari atau mepedulikan tugas yang diberikan, tetapi mengalihkan pikiran dan perhatiannya sehingga waktu mengerjakan tugas menjadi tertunda dan tugas tidak selesai tepat waktu.

Rumiani (2006) mengatakan, penundaan yang terjadi dalam lingkungan akademik dikaitkan dengan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Jenis keterlambatan yang dilakukan adalah tugas formal yang berkaitan dengan tugas sekolah, seperti pekerjaan rumah.

Ferrari (dalam Ghufron dan Risnawita, 2020) menjelaskan ada dua jenis faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, yaitu: (1) faktor internal yang terdiri dari faktor fisik individu yaitu kondisi fisik individu dan faktor internal yang terdiri dari sifat-sifat kepribadian, keadaan psikologis termasuk motivasi dan pengendalian diri yang rendah, dan (2) faktor eksternal yang terdiri dari pola asuh dan kondisi lingkungan.

Dari beberapa faktor tersebut, fokus penelitian ini adalah pada motivasi belajar. Pemilihan motivasi belajar karena motivasi belajar merupakan daya dorong yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, dilihat dari hasil wawancara pertama, cukup banyak siswa yang tidak termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas. Motivasi belajar memiliki peranan yang penting untuk seseorang dalam belajar yang kemudian menjadi sebuah pendorong seseorang untuk memunculkan adanya keinginan untuk mempelajari suatu hal dan pemberi dorongan seseorang dalam proses belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Menurut Sardiman (dalam Nitami, Dharis & Yusri, 2015) peranan motivasi pada belajar merupakan menumbuhkan suatu gairah, merasa senang dan semangat belajar. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar akan meluangkan waktunya untuk belajar lebih banyak, lebih tekun

dan akan terdorong untuk memulai kegiatan atas keinginannya sendiri termasuk merampungkan tugas tepat waktu dan gigih ketika menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologists* menunjukkan bahwa seseorang yang senang dan berkeinginan untuk terus belajar memiliki motivasi akademik memiliki motivasi akademik yang positif atau tinggi (Reza, 2015). Janssen dan Carton (dalam Ghufro dan Risnawita, 2020) mengatakan bahwa tingkat motivasi seseorang juga akan berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi. Semakin tinggi motivasi intrinsik individu mengenai tugas, semakin rendah prokrastinasi mereka dalam belajar.

Selanjutnya menurut Bakar (2014) siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki tanggung jawab, aktif pada belajar, bersedia menghadapi resiko, mempunyai planning studi dan selalu mencoba untuk menerima *output* yang baik. Sama halnya dengan bagaimana siswa menghadapi tugas yang diterima. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mempunyai usaha, semangat dan hasrat untuk belajar tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang mempunyai semangat mengerjakan tugas, belajar dan kurang rajin.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang termotivasi tidak mungkin menunda mengerjakan tugas karena mereka membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugasnya sesegera mungkin dan dengan batas waktu yang ditentukan. Disisi lain, siswa yang kurang termotivasi lebih cenderung menunda-nunda karena mereka merasa tidak termotivasi dan tidak antusias untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nitami, Dharnis, dan Yusri (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP 25 Padang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudaroh, Sobari, dan Irmayanti (2020) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Iswara (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Bogor selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi covid-19. Semakin siswa termotivasi untuk belajar, semakin sedikit penundaan yang akan dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi seorang siswa, maka semakin besar pula keterlambatan belajarnya.

Alasan peneliti memilih siswa SMP menjadi subjek, yaitu berdasarkan artikel yang dilansir kompas.com (2020), dijelaskan bahwa siswa SMP memiliki faktor penyesuaian yang banyak. Selain panduan tugas yang jelas, faktor selanjutnya yaitu dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana seperti *gadget* untuk mengerjakan tugas, serta beban tugas yang moderat. Hal ini disebabkan karena siswa SMP masih bersifat transisi antara peralihan dari pembelajaran dasar ke tingkat menengah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa dalam penyelesaian tugas akademik pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) khususnya pada lingkup sekolah menengah pertama.



## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku prokrastinasi akademik dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa SMP.

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah yang bersifat antisipatif tentang terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ).

